

The Meaning of Justice in Polygamy from the Perspective of Tafsir and Islamic Scholars

by Budi Putra

Submission date: 04-Mar-2023 03:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2028658971

File name: 4274-4283.pdf (418.96K)

Word count: 4936

Character count: 29684



The Meaning of Justice in Polygamy from the Perspective of Tafsir and Islamic Scholars

Budi Jaya Putra

Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author: Budi Jaya Putra budi.putra@lpsi.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Polygamy, Justice, Interpretation, Schools

Received : 3 November

Revised : 23 November

Accepted : 23 December

©2022 Putra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The focus of this research is the meaning of the word fair from the perspective of interpretation and religious scholars in order to be able to contribute comprehensively to the legal istinbath related to polygamy and Muslim society. The research conducted was library research. This research prioritized data sources from interpretation books and school books as primary data and books related to problems according to the research theme as secondary data. The nature of this research is descriptive comparative as an attempt by the researcher to compare various perspectives from the interpretations and religious scholars regarding the meaning of fairness in polygamy. The approach used is the maqasid al-shariah approach so that the results obtained are relevant to current conditions. The conclusion obtained is that the commentators are divided into two groups in interpreting the word fair in polygamy, namely; (1) Fair has material and immaterial meanings and what can be done is just materially and does not cancel the legal permissibility of polygamy and (2) Fair is understood absolutely so that it requires fairness in material and immaterial matters as understood by Muhammad Abduh thus making polygamy illegal if not able to implement. As for the scholars of all schools of thought, it is agreed that polygamy is permissible, because they understand the word fair with the meaning of justice in material matters, such as dividing the night's time, living expenses and so on

Makna Adil dalam Poligami Prespektif Tafsir dan Ulama Mazhab

Budi Jaya Putra

Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author: Budi Jaya Putra budi.putra@lpsi.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Poligami, Adil, Tafsir, Mazhab

Received : 3 November

Revised : 23 November

Accepted : 23 December

©2022 Putra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Fokus penelitian ini adalah makna kata adil prespektif tafsir dan ulama mazhab agar dapat memberikan subangsih dalam *istih* hukum terkait poligami serta masyarakat muslim secara komprehensif. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengutamakan sumber data dari kitab tafsir dan kitab mazhab sebagai data primer dan buku-buku yang hubungan dengan masalah sesuai tema penelitian sebagai data skunder. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif komparatif* sebagai suatu usaha dari peneliti dengan membandingkan berbagai prespektif dari tafsir dan ulama mazhab terkait makna adil dalam poligami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *maqasid al-syariah* agar hasil yang didapatkan relevan dengan kondisi sekarang ini. Kesimpulan yang didapatkan adalah ulama tafsir terbagi dua kelompok dalam memaknai kata adil dalam masalah poligami, yaitu ; (1) Adil memiliki makna material dan immaterial dan yang bisa dilakukan adalah adil dalam material saja dan tidak membatalkan kebolehan hukum poligami dan (2) Adil yang dipahami secara mutlak sehingga mengharuskan adil dalam hal material dan immaterial sebagaimana yang dipahami Muhammad Abduh sehingga menjadikan haramnya poligami jika tidak mampu dilaksanakan. Adapun ulama mazhab semua sepakat bahwa poligami suatu yang mubah, karena memahami kata adil dengan makna keadilan dalam hal material saja seperti membagi waktu bermalam, nafkah dan lain-lain

PENDAHULUAN

Tema poligami merupakan tema yang masih banyak dibahas dan diperdebatkan oleh ulama fikih dan tafsir, serta dalam berbagai forum diskusi baik ilmiah maupun perbincangan sehari-hari hingga kini. Hal ini menunjukkan peluang pembahasan dan berbagai kesimpulan akan terus mengalami perkembangan. Berbagai kontroversi bermunculan terkait poligami yang hingga kini belum mencapai titik temu, bahkan sebagian besar ulama cenderung berbeda pendapat dimana sebagian ulama terdahulu (*salaf*) memperkuat praktik poligami meskipun kalangan ulama kontemporer cenderung tidak sependapat dengan praktik poligami sebagai hak dominan yang dimiliki seorang laki-laki (*male-centric*), sebab pada prinsipnya Islam lebih memilih monogami yaitu satu istri (Ichsan.M, 2018).

Kalangan barat menganggap bahwa salah satu diskriminatif terhadap perempuan adalah poligami yang membuat perempuan seolah-olah tidak memiliki pilihan dan harus menerima takdir. Selain itu ada kalangan lain yang menganggap bahwa poligami sebagai cara yang memiliki pegangan secara normatif yaitu mampu menyelesaikan pengurangan masalah perzinahan dan perselingkuhan yang banyak terjadi dewasa ini (Zulkarnain, M.F, 2020)

Kontroversial tentang poligami yang tidak kalah menariknya adalah pembahasan terkait konsep adil dalam poligami yang memunculkan berbagai macam perdebatan. Sebab untuk menunjuk keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah* salah satunya tercukupinya unsur keadilan terkhusus lagi dalam rumah tangga poligami.

Keadilan tidak hanya pada keadilan dalam sisi lahir yang memenuhi kebutuhan hidup finansial dalam kebutuhan sehari-hari saja namun juga ada yang harus dipenuhi secara adil yaitu kebutuhan rohani atau batin seperti keadilan dalam pembagian waktu suami kepada masing-masing istri tanpa harus membedakan satu dengan lainnya dari semua istri yang dimiliki (Lestari, I., & Halim, A., 2020)

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* mencantumkan unsur keadilan sebagai syarat poligami sebagaimana yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 3 dan 129. Sehingga poligami menjadi sesuatu perbuatan yang bebas tanpa syarat, karena tujuan dari sebuah rumah tangga adalah *sakinah mawaddah warrahmah*, sebuah keluarga yang melahirkan ketenangan dan kebahagiaan lahir dan

batin bagi sebuah keluarga yang diikat dengan pernikahan. Memperhatikan latar belakang di atas peneliti akan memfokuskan pada penelitian ini pada makna kata adil prespektif Tafsir dan ulama empat mazhab sehingga dapat memberikan subangsih dalam memperdalam khazanah keilmuan khususnya *istinbath* hukum terkait poligami serta masyarakat muslim khususnya dan masyarakat secara umum dapat memahami konsep keadilan dalam poligami secara komprehensif.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini mengutamakan sumber data dari kitab tafsir diantaranya *tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, *al-Misbah*, *al-Maraghi*, *Ibnu Katsir*, dan kitab mazhab *al-Umm*, *Al-Muwatta* dan lainnya sebagai data primer atau buku-buku yang berhubungan dengan masalah sesuai tema penelitian yaitu, makna adil dalam poligami prespektif tafsir dan ulama mazhab.

Adapun sifat pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif yang merupakan suatu usaha dari peneliti dengan membandingkan berbagai prespektif dari tafsir dan ulama mazhab terkait makna adil dalam poligami agar dapat memberikan penjelasan secara utuh terkait makna adil dalam poligami. Langkah selanjutnya peneliti menganalisa berbagai prespektif tersebut dengan metode *istinbath* hukum dan sisi kehujaan dalil yang digunakan agar supaya didapatkan kesimpulan yang lebih kuat (*rajih*).

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan *maqasid al-syariah* agar hasil yang didapatkan relevan dengan kondisi sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Poligami

Pengertian poligami dapat dilihat dari berbagai literatur seperti dalam bahasa Yunani poligami berasal dari kata "poly" atau "polus" yang memiliki arti banyak dan dari kata "gamin" atau "gamos" yang berarti kawin atau pernikahan. Sehingga dari bahasa Yunani ini poligami dapat diartikan sebagai perkawinan yang banyak (Sadily, A. 1994) Islam memiliki nama tersendiri bagi laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu yaitu *ta'adud al-zawaj* (Mahjuddin, 1990)

Jika dilihat dari sisi sosio-antropologi akan didapati bahwa tidak ada bedanya antara definisi poligami baik untuk pria yang menikahi banyak wanita (*poligyny*) atau wanita yang memiliki suami yang banyak (*poliyandri*) sehingga tampak disini seolah poligami tidak hanya milik pria saja. Namun perlu dipahami bahwa pengertian dari sisi ini tidak familiar di masyarakat (Mustofa, M.A, 2017)

Orang Indonesia memiliki sebutan tersendiri bagi laki-laki yang berpoligami dengan sebutan permaduan atau bermadu sedangkan istri dengan sebutan dimadu (Suprpto, B., 1990)

Sejarah Poligami

Perbuatan poligami jika dilihat dari sisi sejarah ³¹tan hanya dilakukan oleh umat Islam semata, jauh sebelum agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW poligami sudah terjadi. Salah satu contoh dalam kisah para Nabi yang diakui oleh semua penganut agama *samawi* adalah kisah Nabi Ibrahim ¹*rahissalam* yang menikahi Siti Sarah sebagai ¹istri pertama dan Siti Hajar sebagai ¹istri kedua. Poligami juga sudah dikenal selama berabad-abad sebelum datang Islam pada masyarakat Persia, Yunani, Jazirah Arab dan Mesir kuno, perilaku poligami tidak memiliki batasan dalam jumlah istri yang dinikahi oleh seorang laki-laki (Setiyanto, D.A., 2017).

Sebagaimana yang ¹⁷ampaikan oleh Najmân Yâsin, dalam bukunya *al-Islâm Wa al-Jins Fi al-Qarn al-Awwal al-Hijri* bahwa perkawinan dengan cara poligami bagi laki-laki dan poliandri bagi perempuan telah dilakukan pada zaman pra Islam. Ada tujuh model perkawinan dari poligami dan poliandri yang terjadi yaitu: pertama, perkawinan yang dilakukan hanya dalam waktu satu ³⁹ saja.

Kedua, pernikahan *istibda'* dimana sang suami memerintahkan istrinya untuk tidur dengan laki-laki lain dan sang suami tidak mengauli istrinya hingga sang istri hamil oleh laki-laki tersebut.

Ketiga, dimana disebut perilaku poliandri tipe satu wanita dengan memiliki banyak suami, namun pada poliandri ini ketika sang wanita hamil maka wanita berhak memilih siapa yang menjadi suami dan ayah bagi wanita dan anaknya tersebut meskipun yang dipilih belum tentu laki-laki yang menyebabkan wanita tersebut hamil.

Keempat, pernikahan poliandri yang memiliki cara berbeda dengan yang pertama yaitu dimana semua laki-laki boleh mengauli wanita tersebut

sebanyak-banyaknya namun dalam pemilihan siapa yang akan menjadi suami sah dan ayah bagi anaknya adalah dengan cara sayang bayi atau anak tersebut di letakan ditengah – tengah para laki-laki yang pernah mengauli sang wanita dan bayi tersebut merangkak menuju siapa yang dia inginkan maka secara otomatis laki-laki tersebut menjadi suami bagi wanita dan ayah bagi bayi tersebut.

Kelima, pernikahan dengan sebab warisan dimana seorang anak mewarisi istri dari ayahnya yang sudah wafat. Keenam, Pernikahan karena kondisi kemiskinan (*paceklik*) istri diperintah oleh suaminya agar menikah dengan laki-laki yang kaya sehingga dapat menopang kehidupan keluarga dan yang atau yang ketujuh adalah pernikahan dimana sang istri dan suami bisa tukar menukar pasangan atau disebut juga pernikahan tukar guling (Yâsin, N., 1994)

Ketika Islam hadir di Jazirah Arab masalah poligami tetap ¹⁸liberikan ruang sebagaimana tercantum pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an ²⁸la surat an-Nisa ayat 3, 20 dan 129. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, bahwa ayat ini tidak menganjurkan dan tidak mengharamkan poligami namun hanya menunjukkan kebolehan poligami, karena poligami sudah menjadi kebiasaan yang sudah berlaku lama. Tetap ¹¹perlu dipahami bahwa poligami bukan dipandang sebagai pelampiasan hawa nafsu, hal ini dapat dilihat contoh langsung dari Nabi Muhammadi SAW dari sisi wanita yang beliau nikahi hanya satu yang berstatus perawan yaitu Siti Aisyah ra. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam tidak melarang ⁴²n tidak juga menganjurkan namun membolehkan dengan batasan jumlah maksimal empat orang is ¹ dan memperhatikan pentingnya keadilan dalam poligami sebagaimana yang tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 3, 20 dan 129 (Nasution. R.H, 2019) dengan demikian dapat membuktikan bahwa Islam dalam hal ini bukan satu-satunya agama atau aliran kepercayaan yang membolehkan poligami.

² Poligami Dalam Al-Qur'an

Ayat yang membicarakan poligami dapat ditemukan pada surat an-Nisa' ayat 3, 20 dan 129:

Surat an-Nisa ayat 3

¹⁰ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا قَبْلُ وَتِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ إِنَّ لَكُمْ فِيهَا لَعَلَّةٌ وَإِنْ أَنْتُمْ كَانُوا عَاقِلِينَ
وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْرَبُ إِلَىٰ تَعْدِلُوا

2
Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

4
Surat an-Nisa' ayat 20
وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْنَالَ زَوْجٍ مَّكَانٍ زَوْجٍ وَأَنْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قَنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونَهُ بَيْنَمَا وَرِثْنَا مِمَّنَّا

Artinya: Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?

Surat an-Nisa' ayat 129
وَلَنْ نَسْخُلِيْعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ الْمَنَاءِ وَلَوْ عَرَضَتْكُمْ
كُلُّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمَعْلَمَةِ وَإِنْ تَضَلُّوْا وَتَلْتَمِسُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوْرًا رَحِيْمًا

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Asbabu An-Nuzul Surat An-Nisa' Ayat 3

Rashid Rida menjelaskan dengan mengutip 171is dari Bukhari, Muslim, Baihaqi dan Nasa'i bahwa ayat ini turun berkaitan dengan anak yatim yang dalam perwalian dimana hartanya bercampur dengan walinya tersebut. Karena walinya tertarik 43gan kecantikan anak yatim dan hartanya dan tidak mau memberikan mahar sebagaimana mestinya secara adil yang berlaku pada keumuman mahar yang diberi 37 kepada kaum wanita pada saat itu, maka dia dilarang menikahi anak yatim tersebut kecuali bisa berlaku adil kepada anak yatim tersebut.

25
Pada riwayat 'Aisyah dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang sudah tidak mampu memberikan nafkah kepada para istrinya yang banyak, kemudian dia melihat harta milik anak yatim yang dalam perwaliannya dan hendak menikahinya agar supaya dapat menguasai hartanya serta mampu memenuhi kebutuhannya dalam menafkahi istri-istrinya (Ridha. R, tt)

Syarat Poligami

Berbicara poligami tentunya akan memunculkan pertanyaan apakah ada syarat untuk berpoligami. Menurut Mustafa Diibul Bigha yang diikuti oleh Haris Hidayatullah ada empat syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang hendak berpoligami, yaitu: memeberikan giliran waktu berkumpul atau bermalam kepada masing-masing istri, mengundi jika hendak beergian sehingga tidak terlihat tebang pilih, jika menikah lagi maka memberikan waktu bermalam sebanyak 7 malam jika istrinya perawan dan 3 malam jika istrinya janda dan terakhir adalah apabila istrinya membangkang maka diberi hukuman pisah ranjang. (Hidayatullah, H., 2015)

Berbeda dengan Mustafa Diibul Bigha, Mustafa al-Siba'I hanya memberikan dua syarat bagiorang yang berpoligami yaitu; mampu memberikan keadilan kepada semua istri sebagaimana perintah al-Qur'an dan memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah kepad para istri dan anak-anaknya (Al-Siba'I, M., 2002) Sedangkan imam Abu Hanifah dan Syafi'I tidak memberikan syarat terkait poligami karena keduanya memandang bahwa poligami adalah suatu perbuatan yang mubah secara mutlak tetapi harus menjadi perhatian dalam pemli 39 gian giliran dan nafkah (Sukri, S.S., 2002).

Indonesia sebagai negara yang memiliki warga negara mayoritas muslim juga memiliki aturan bagi orang yang hendak berpoligami. Persyaratan 5sebut tercantum pada Undang-undang Nomor 1 pasal 5 tahun 1974 yaitu: (a) adanya persetujuan dari istri/istri-istri, (b) adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, (c) adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak 9mereka (Ali, Z., 2006) Dije 77kan juga pada PP RI tahun 1975 No 9 pasal 40 bahwa bagi yang ingin melakukan poligami harus melengkapi permohonannya dengan 6 surat-surat sebagai berikut; (a) surat keterangan hasil atau pendapatan yang

peroleh serta ditanda tangani oleh bendahara (a) surat perintah bekerja, (b) surat keterangan pajak penghasilan atau (c) surat lain yang dapat diterima oleh pihak pengadilan. Jika melihat syarat poligamidi atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa syarat poligami tidak terlepas dari apa yang disebut dengan keadilan.

Konsep Adil Dalam Al-Qur'an

Kata adil dalam bahasa arab disebut dengan lafadz *al-'adlu*, menurut Noordjannah Djohantinni yang dikutip oleh Rusli Halil Nasution dijelaskan bahwa dalam bahasa arab *al-adlu* bermakna keseimbangan yang abstrak tidak rinci karena adanya persamaan manusia, sedangkan jika dilihat dari kata *al-'idlu* adalah keseimbangan yang jelas dan rinci contohnya seperti pikulan berat bagian depan dan belakang seimbang. Menurut al-Baidhawi, al-Ragib, dan rasyid Ridha lafadz *al-'adlu* memiliki makna berada dipertengahan dan mempersamakan atau dalam bahasa arab disebut dengan *al-inshaf wa al-sawiyat* (Nasution.R.H, 2019). Dalam kamus *al-Munawwir* kata *al-'adlu* memiliki makna al-Istiqamah (menjadi lurus), jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana dan moderat (Munawwir, 1997). Menurut Sayyid Quthb persamaan itu terjadi karena sifat yang dimiliki manusia yang sama yaitu kemanusiaan itu sendiri (Quthb, S, 1967) Jika melihat kitab *al-Mujam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* (Munawwir, 1997) dapat dilihat bahwa kata adil berulang sebanyak 28 kali di dalam al-Qur'an yang tersebar pada 11 surat (Baqiy, M.F.A, 1939).

Contoh kata Adil dalam al-Qur'an yang memberikan makna praktik dari keadilan seperti yang tercantum dalam surat al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ وَلَا جِرْمَانِكُمْ شَتَّىٰ قَوْمٍ عَلَىٰ
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532
 533
 534
 535
 536
 537
 538
 539
 540
 541
 542
 543
 544
 545
 546
 547
 548
 549
 550
 551
 552
 553
 554
 555
 556
 557
 558
 559
 560
 561
 562
 563
 564
 565
 566
 567
 568
 569
 570
 571
 572
 573
 574
 575
 576
 577
 578
 579
 580
 581
 582
 583
 584
 585
 586
 587
 588
 589
 590
 591
 592
 593
 594
 595
 596
 597
 598
 599
 600
 601
 602
 603
 604
 605
 606
 607
 608
 609
 610
 611
 612
 613
 614
 615
 616
 617
 618
 619
 620
 621
 622
 623
 624
 625
 626
 627
 628
 629
 630
 631
 632
 633
 634
 635
 636
 637
 638
 639
 640
 641
 642
 643
 644
 645
 646
 647
 648
 649
 650
 651
 652
 653
 654
 655
 656
 657
 658
 659
 660
 661
 662
 663
 664
 665
 666
 667
 668
 669
 670
 671
 672
 673
 674
 675
 676
 677
 678
 679
 680
 681
 682
 683
 684
 685
 686
 687
 688
 689
 690
 691
 692
 693
 694
 695
 696
 697
 698
 699
 700
 701
 702
 703
 704
 705
 706
 707
 708
 709
 710
 711
 712
 713
 714
 715
 716
 717
 718
 719
 720
 721
 722
 723
 724
 725
 726
 727
 728
 729
 730
 731
 732
 733
 734
 735
 736
 737
 738
 739
 740
 741
 742
 743
 744
 745
 746
 747
 748
 749
 750
 751
 752
 753
 754
 755
 756
 757
 758
 759
 760
 761
 762
 763
 764
 765
 766
 767
 768
 769
 770
 771
 772
 773
 774
 775
 776
 777
 778
 779
 780
 781
 782
 783
 784
 785
 786
 787
 788
 789
 790
 791
 792
 793
 794
 795
 796
 797
 798
 799
 800
 801
 802
 803
 804
 805
 806
 807
 808
 809
 810
 811
 812
 813
 814
 815
 816
 817
 818
 819
 820
 821
 822
 823
 824
 825
 826
 827
 828
 829
 830
 831
 832
 833
 834
 835
 836
 837
 838
 839
 840
 841
 842
 843
 844
 845
 846
 847
 848
 849
 850
 851
 852
 853
 854
 855
 856
 857
 858
 859
 860
 861
 862
 863
 864
 865
 866
 867
 868
 869
 870
 871
 872
 873
 874
 875
 876
 877
 878
 879
 880
 881
 882
 883
 884
 885
 886
 887
 888
 889
 890
 891
 892
 893
 894
 895
 896
 897
 898
 899
 900
 901
 902
 903
 904
 905
 906
 907
 908
 909
 910
 911
 912
 913
 914
 915
 916
 917
 918
 919
 920
 921
 922
 923
 924
 925
 926
 927
 928
 929
 930
 931
 932
 933
 934
 935
 936
 937
 938
 939
 940
 941
 942
 943
 944
 945
 946
 947
 948
 949
 950
 951
 952
 953
 954
 955
 956
 957
 958
 959
 960
 961
 962
 963
 964
 965
 966
 967
 968
 969
 970
 971
 972
 973
 974
 975
 976
 977
 978
 979
 980
 981
 982
 983
 984
 985
 986
 987
 988
 989
 990
 991
 992
 993
 994
 995
 996
 997
 998
 999
 1000

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan perilaku adil dapat membawa pelakunya kepada kebaikan yang

mendekatkannya kepada ketakwaan, hal ini menunjukkan bahwa adil adalah sebuah refleksi dari ketakwaan seseorang.

Adil juga merupakan perintah Allah SWT kepada pemeluk Islam sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan fahsya, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Keadilan juga menjadi bagian dalam semua lini kehidupan dalam artian perilaku adil berlaku secara universal dan komprehensif Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah SWT di bawah ini:

Surat an-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
 بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا نَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Surat an-Nisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
 وَالْأَقْرَبِينَ ۗ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ
 تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan

(kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab dalam buku Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata dan tafsirnya menyebutkan⁷ bahwa keadilan berdasarkan kesetaraan disebutkan di dalam al-Qur'an dengan memberikan kesetaraan yang²³ sama pada semua lini kehidupan seperti dalam surat an-nisa ayat 1 dan ar-Rum ayat 21. Berhubungan dengan amal saleh dan kemuliaan seseorang tidak ada perbedaan²⁰ antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat pada surat al-Hujurat ayat 13 dan an-Nahl ayat 97. Kesetaraan dalam hal ibadah dan moral tercantum pada surat al-Ahzab ayat 35. Jika ingin mengetahui kesetaraan kepemimpinan dan perbuatan mengaak kepada kebaikan dan mencegah keburukan bisa didapati pada surat at-Taubah ayat 71 sedangkan jika mau memahami tentang kesetaraan tanggungjawab dan²¹ hal kehormatan dan kesucian diri akad didapati pada surat an-nur ayat 30-31 dan al-Ahzab ayat 35 (Shihab. M.Q., 2009)

Poligami Menurut Ulama Tafsir dan Ulama Mazhab

Ulama Tafsir memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait hukum poligami.

1. ³¹ubah atau boleh, menurut Quraish Shihab poligami sebagaimana yang tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 3 tidak melarang dan tidak⁹ menganjurkan olehkarena hukum poligami adalah sebuah kebolehan atau diubah dengan syarat dapat berlaku adil (Shihab, M.Q., 1997)
2. Boleh tapi dipersulit, ³⁸Al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa poligami diperbolehkan namun dipersulit sebab poligami banginya adlah sesuatu yang dilakukan dikarenakan¹⁶ kondisi darurat saja. poligami juga hanya dilakukan oleh orang yang memang sangat membutuhkan poligami. Al-Maraghi menggunakan pendekatan kaidah fikih "dar'u al-mafasid ⁴⁴qaddamun'ala jalbi al-mashali" bahwa menolak bahaya harus lebih didahulukan daripada mengambil manfaat. Sehingga poligami membutuhkan kehati-hatian dalam melaksanakannya (Al-Maraghi, A.M., 1969)
3. Rukhsah atau keringanan, pendapat ini disampaikan oleh Sayyid Quthb dalam

tafsirnya dengan alasan keadaan yang memang darurat dan sangat membutuhkan dengan tetap memasukan syarat mampu berlaku adil (Quthub, S., 1967)

4. Tidak setuju atau haram ²⁴gan poligami, pendapat ini disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manar* karena walaupun dibolehkan namun sangat sulit dilakukan bahkan sebagaimana yang disaksikan olehAbduh aplikasi poligami di Mesir banyak mendatangkan *mafsadah* atau kerusakan (Ridha. R, tt)

Adapun²² ulama mazhab terkait masalah poligami disebutkan dalam kitab *al-⁵gh'ala al-Madzhahib al-Arba'ah* bahwa keempat imam mazhab yaitu, imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali membolehkan poligami dengan batasan maksimal 4 dan tetap memperhatikan unsur kewajiban berlaku adil (Al-Jazairi, A.R., 1996) Berbeda dengan mazhab Syi'ah mereka memahami bahwa mereka berpendapat bahwa poligami bisa dilakukan dengan memiliki istri sampai dengan 9 orang karena menurut mereka surat an-Nisa ayat 3 tersebut dimaknai $2 + 3 + 4 = 9$ (Karimullah, S.S., 2021)

Makna Adil Menurut Tafsir dan Ulama Mazhab

Pada pemaknaan kata adil prespe³⁶ ulama tafsir peneliti akan menfokuskan pada surat an-Nisa ayat 129 karena dalam ayat ini memberikan keterangan secara spesifik terkait keadilan dalam berpoligami sekaligus menjadi sebuah permasalahan yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Surat an-Nisa ayat 129:

وَلَنْ تَسْعَىٰ لَهَا أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَسْلُومَاتِ وَلَوْ حَرَضْتُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا كَلِمَةَ الْمَيْمُونِ فَتَدْرُوهَا كَالْمَعْلُومَةِ وَإِنْ تَصْلَحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

¹Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan bagaimana tafsir dari ayat ini dari empat mufassir yang telah peneliti sampaikan pada bagian hukum

poligami menurut ulama tafsir di atas agar bisa memiliki ketersambungan.

16 Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna adil dalam surat an-Nisa' ayat 129 di atas adalah adil dalam hal immaterial yaitu kasih sayang, cinta dan perhatian dan hal-hal yang berhubungan dengan batiniah pada hal material seperti nafkah, pembagian waktu bermalam dan hal-hal yang bisa diperhitungkan dalam pembagian. Menurut Quraish Shihab Keadilan adalah suatu yang mutlak harus hadir dalam praktek poligami. Pada ayat ini juga menurutnya mengalami penyempitan makna dimana awalnya berkaitan dengan berlaku adil terhadap anak yatim menjadi lebih sempit yaitu berlaku adil dengan para istri (Quraish.S,2017).

Tidak berbeda dengan Quraish Shihab, menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa keadilan dalam poligami tidak akan bisa diberikan sebab termasuk sesuatu yang sulit menghilangkan kecenderungan atau melebihi salah satu dari istri yang dimiliki, karena kecenderungan tidak lain adalah kecenderungan jiwa dan hati dan sulit menghindari akan pengaruh yang alami seperti cinta dan kasih sayang. Oleh karenanya keadilan secara sempurna tidak akan pernah terwujud. Disini memberikan pengertian makna yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa adil yang dimaksud ayat ini dan hanya bisa dilakukan adalah adil dalam hal yang bersifat material bukan immaterial (Al-Maraghi, A.M., 1969)

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa manusia memiliki kecondongan secara fitrah yang tidak bisa dielakkan dan pasti akan memilih kepada salah satu termasuk kaitannya dengan istri. Kecondongan ini diluar kemampuan manusia, namun ada hal yang bisa dikuasai dan diatur oleh manusia berkaitan dengan kecondongan dalam hal adil yaitu adil dalam waktu giliran bermalam, adil dalam nafkah, adil dalam hak istri dan lainnya yang memiliki kemungkinan berlaku adil (Quthub, S., 1967).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak akan sanggup berlaku adil kepada para istri dalam segala hal termasuk dalam pembagian giliran bermalam karena tetap saja ada perbedaan pada rasa cinta, syahwat dan jima' (Katsir, A, 1999)

Al-Qurtubi menambahkan secara gamblang dalam tafsimnya bahwa Allah SWT memberikan penjelasan bahwa seorang suami tidak akan mampu memberikan keadilan dalam hal cinta, jima dan perasaan hati (Al-Qurtubi, 1964)

Berbeda dengan para mufassir di atas yang masih memberi ruang adil dalam bentuk material sehingga kemungkinan poligami masih terbuka karena kebutuhan material sangat mungkin bisa dipenuhi secara adil, namun bagi Muhammad Abduh, poligami dapat mendatangkan kehancuran karena menimbulkan permusuhan, perpecahan serta keributan diantara para istri dan anak. Bagi Muhammad Abduh sifat manusia sangat sulit untuk berlaku Adil sehingga menurutnya poligami adalah suatu yang terlarang atau haram sebab untuk memenuhi keadilan adalah sesuatu yang mustahil bagi manusia (Ridha. R, tt).

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh bukan tanpa alasan. Ada tiga alasan bagi Muhammad Abduh untuk menolak secara mutlak poligami, yaitu (a)sangat sulit untuk melaksanakan apa yang tertuang dalam surat an-Nisa' ayat 129, (b)para suami tidak akan mungkin bisa memberikan keadilan dalam kewajiban lahir dan batin sedangkan perilaku ini adalah sebuah keburukan dan (c)bagi anak-anak akan memiliki dampak psikologis yang buruk (Abduh, M., 1993).

Jika dilihat pada aspek *maqosidu asy-syari'ah* Imam asy-syatibi yang berisikan perlindungan pada lima hal berupa perlindungan pada agama, akal, jiwa, keturunan dan harta (Mansyur, Z., 2020). Maka, apa yang menjadi alasan Muhammad Abduh perlu dipertimbangkan. Sebab ketika Islam hadir dengan tidak melarang namun dengan membatasi sebagaimana yang tercantum pada surat an-Nisa' ayat 3, tentunya tidak terlepas dari Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu peneliti sepakat dengan pandangan para ulama berna Ibnu al-Atsir yang mengatakan bahwa poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah cara Nabi untuk meningkatkan kedudukan dan penghormatan kepada para wanita bukan sebagai komoditi pelampiasan hawa nafsu atau syahwat (Mustari, A., 2014) Dengan demikian maka agama terjaga (*hifzu ad-diin*) kesuciannya bukan menjadi bahan olok-olokan yang dianggap sebagai agama yang diskriminatif terhadap perempuan.

Para pelaku poligami hendaknya memahami makna kata adil dengan baik dan memahami dampak negatif bagi yang tidak bisa berlaku adil seperti psikologi dan perpecahan dalam keluarga dapat memberikan alur berfikir untuk melangkah ke tahap poligami sehingga dapat menjaga akal dan keturunan dengan baik dan tidak terpecah belah.

Para ulama klasik sudah sepakat bahwa poligami dibolehkan dan syarat yang harus dipenuhi adalah adil namun adil yang dimaksud di sini adalah adil yang bersifat material bukan immaterial. sebagaimana yang disampaikan Imam Syafii bahwa adil yang dimaksud adalah adil dalam bidang materi seperti nafkah, waris dan pembagian malam atau fisik. Adapun dalam adil perkara hati dan jika akan mengalami kesulitan senada dengan itu dalam kitab al-Muwatta, Imam Malik mengatakan bahwa terkait keadilan dalam masalah materi orang yang melakukan poligami tidak boleh condong kepada salah satu istri saja. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa yang dimaksud adil dalam surat an-Nisa ayat 129 adalah keadilan dalam hal hati sehingga sangat sulit jika harus berlaku adil terkait masalah hati (Zulkarnain, M.F., 2020). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa ulama mazhab memiliki kesepahaman bahwa adil yang dimaksud adalah adil dalam hal material bukan immaterial

Menurut hemat peneliti bahwa sebagai seorang muslim ketika memutuskan untuk poligami tentunya bukan hanya melihat ayat secara teks saja tetapi hendaknya melihat sejarah dan pendapat para ulama tafsir maupun mazhab serta juga melihat kondisi kemampuan secara fisik dan finansial secara komprehensif. Sehingga apa yang menjadi alasan Muhammad Abduh dengan keputusannya mengharamkan poligami tidak terjadi, yang mana jika dilihat dalam praktek poligami disekitar kita masih banyak terjadi.

KESIMPULAN

Ulama tafsir terbagi dua kelompok dalam memaknai kata adil dalam masalah poligami, yaitu ; (1) Adil memiliki makna material dan immaterial dan yang bisa dilakukan adalah adil dalam material saja dan tidak membatalkan kebolehan hukum poligami dan (2) Adil yang dipahami secara mutlak sehingga mengharuskan adil dalam hal material dan immaterial sebagaimana yang dipahami Muhammad Abduh sehingga menjadikan haramnya poligami. Adapun ulama mazhab semua sepakat bahwa poligami suatu yang mubah, karena memahami kata adil dengan makna keadilan dalam hal material saja seperti membagi waktu bermalam, nafkah dan lain-lain.

Sebagai saran peneliti mengajak para peneliti lain dan para penganut paham kebolehan poligami

dan yang mengharamkan poligami untuk lebih mendalami secara komprehensif terkait hukum poligami khususnya dengan melihat dari sudut pandang kondisi kekinian dan *maqosidu asy-syariah*. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. M.(1993). 'Amal al-Kamilah Lilimam al – Syekh Muhammad Abduh, (ed) muhammad Imarah.Dar al-Syuruk.
- Ali, Z. (2006) Hukum Perdata Islam di Indonesia. Sianr Grafika.
- Al-Jazairi, A.R. (1996) Kitab kitab *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, IV. Darul Fikr.
- Al-Maraghi, A.M. (1969) Tafsir al-Maraghi. Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Qurtubi. (1964) al-Jami' li Ahkam alQur'an, Juz 5, Cet.II.Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Baqiy, M.F.A. (1939). *al-Mujam al-Mufahras Li Alfaz al—Qur'an* . Maktabah Dakhan.
- Hidayatulloh, H. (2015). Adil Dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 207-236.
- Ichsan, M. (2018). Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Muqaranah). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 151-159.
- Karimullah, S. S. (2021). Poligami Perspektif Fikih Dan Hukum Keluarga Negara Muslim. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 2(1), 7-20.
- Katsir. I. (1999) Tafsir Al-Qur'an al-Azhim.Dar Tayyibah li al-Nasyrwa al-Tauzi
- Lestari, I., & Halim, A. (2020). KONSEP ADIL DALAM PERKAWINAN POLIGAMI MENURUT HAKIM PEREMPUAN DALAM PUTUSAN DI PENGADILAN AGAMA. *Konsep Adil Dalam Perkawinan Poligami Menurut Hakim Perempuan Dalam Putusan Di Pengadilan Agama*, 7(2), 444-457.
- Mahjuddin. (1990) Masailul Fiqhiyah, Cet. I Kalam Mulia
- Mansyur, Z. (2020). Implementasi Teori Maqashid SyariaH Asy-Syatibi Dalam Muamalah

- Kontemporer. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(1), 67-92.
- Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Mustari, A. (2014). Poligami Dalam Reinterpretasi. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).
- Nasution, R. H. (2019). ADIL MENURUT QUR'AN SHIHAB DALAM AL-QUR'AN TERHADAP PRAKTEK POLIGAMI. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6), 21-31.
- Quraish.S. (2017). Tafsir Al-Misbah, Pesan-Kesan keserasihan al-Qur'an. Lentera Hati.
- Quthb. S. (1967) *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid V. Daar al-Ihya' al-Turas al-Arabi.
- Ridha. R. (tt)Tafsir Al-manar. Vol.4 Daar al-Fikr.
- Sadily,H. (1994) *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid Iv Ikhtiar Baru
- Setiyanto, D. A. (2017). Poligami dalam perspektif filsafat hukum islam (kritik terhadap hukum perkawinan di indonesia). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 49-60.
- Shihab. M.Q., (1997) *Wawasan Al-Qur'an* Ct. VI. Mizan.
- Sukri,S.S. Bias (2002).*Gender dalam pemahaman Islam*.Gama Media
- Suprpto, B. (1990) *Liku-liku Poligami*, cet. Al-Kautsar.
- Yâsin, N. (1997) *al-Islâm Wa al-Jins Fî al-Qarn al-Awwal al-Hijri*. Dâr „Atiyyah.
- Zulkarnain, M. F. (2020). Adil Dalam Poligami Menurut Imam Madzhab (Metode Istinbath Hukum dan Argumentasinya Masing-Masing). *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, 21-38.

The Meaning of Justice in Polygamy from the Perspective of Tafsir and Islamic Scholars

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

14 %
PUBLICATIONS

9 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 eprints.walisongo.ac.id 3 %
Internet Source

2 digilib.uinsby.ac.id 2 %
Internet Source

3 www.facebook.com 2 %
Internet Source

4 Submitted to IAIN Samarinda 1 %
Student Paper

5 digilib.uin-suka.ac.id 1 %
Internet Source

6 elbait.iaiq.ac.id 1 %
Internet Source

7 eprints.iain-surakarta.ac.id 1 %
Internet Source

8 Submitted to Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) 1 %
Student Paper

ejournal.iainbengkulu.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1 %
11	media.neliti.com Internet Source	<1 %
12	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
13	moam.info Internet Source	<1 %
14	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
15	vairuzabadie.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
17	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
19	archive.org Internet Source	<1 %
20	core.ac.uk Internet Source	

<1 %

21

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

22

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

23

kumparan.com

Internet Source

<1 %

24

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

25

e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

<1 %

26

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

<1 %

27

ensani.ir

Internet Source

<1 %

28

Muhammad Taufik, Rusdi Rusdi. "TINJAUAN SIYASAH SYAR'IIYAH TERHADAP OPTIMALISASI PERAN PANITIA PEMILIHAN KECAMATAN BAHODOPI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR TAHUN 2020", *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2021

Publication

<1 %

29	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
30	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
31	www.scribd.com Internet Source	<1 %
32	Ahmad Zayyadi. "Good Governance dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer (Tinjauan Usul Fikih dari Teori Peningkatan Norma)", <i>Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam</i> , 2018 Publication	<1 %
33	blog.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
34	cathyrepv.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	edoc.pub Internet Source	<1 %
36	ekis-staim-garut.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	masnowo.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %

39 repository.ptiq.ac.id <1 %
Internet Source

40 riswalrumalolas.blogspot.com <1 %
Internet Source

41 sites.google.com <1 %
Internet Source

42 ejournal.uniska-kediri.ac.id <1 %
Internet Source

43 roufibnumuthi.blogspot.com <1 %
Internet Source

44 ciptaniagamandiri.blogspot.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On